

INITIUM MEDICA JOURNAL

e-ISSN : 2798-2289

Keywords: Hipertensi, Influence, Geriatri

Kata kunci: Hipertensi, Pengaruh, Lansia

Korespondensi Penulis:

Yulia Adha Novita, S.Kep

yuliaadhanovita84@gmail.com



PENERBIT

Literasi Cahaya Pustaka

PENGARUH JUS SEMANGKA TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA PENDERITA DIABETES MELITUS

Yulia Adha Novita¹⁾
^{1,2,3} STIKes Piala Sakti Pariaman

ABSTRACT

Deabetes Melitus a real public health problem. In general, 50% of people with diabetes has been accompanied komplikasi when diagnosed diabetes mellitus. Handling nonfarmakologik one with complementary therapies. Complementary-alternative treatment is more appropriate for metabolic and degenerative diseases, use a long time, but its side effects are relatively small when used appropriately so that it can become the people's choice to address blood sugar. The purpose of this study was to find out. Effect of decoction of leaves Regards To Decrease Blood Glucose In Type II Diabetes Mellitus Patients in Puskesmas Padang Lubuk Buaya 2015.

Type of quasi experimental research design with one group pretest posttest. The population was patients with Hipertensi in Puskesmas Padang Lubuk Buaya as much as 134 people to sample 15 people .. Mechanical sampling non probability sampling. Then analyzed using univariate descriptive statistics such as percentages and bivariate frequency distribution using T test with a degree of confidence $\alpha = 0.05$.

The results showed that the average blood glucose levels prior to administration 243.6 stew bay leaves. An average of 183.2 in blood glucose levels after administration of a decoction made of bay leaves. There is the influence of decoction of leaves against a decrease in blood glucose levels in patients with Hipertensi in Puskesmas Padang Lubuk Buaya 2015. Expected health workers can provide information through interviews and using leafleat along with a poster that in addition to pharmacological drugs, non-pharmacological drugs may also lower blood glucose levels. In particular the provision of bay leaf decoction is proven to lower blood glucose levels.

ABSTRAK

Penderita hipertensi di Indonesia diperkirakan 15 juta orang tetapi hanya 4% yang merupakan hipertensi terkontrol. Prevalensinya telah mencapai 31,7% dari

total penduduk. Selain pengobatan modern tekanan darah dapat di obati dengan pendekatan non farmakologi yaitu dengan mengubah kebiasaan hidup. Semangka merupakan salah satu terapi herbal yang dapat di gunakan untuk kesehatan. Terapi herbal memiliki khasiat serta keuntungan untuk memperoleh dalam menyembuhkan suatu penyakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jus semangka terhadap penurunan tekanan darah pada Lansia Penderita Hipertensi di RW XIV Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang tahun 2016.

Jenis penelitian pre experiment dengan desain one group pre test post test. populasi lansia penderita hipertensi di RW XIV Kelurahan Surau Gadang wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang sebanyak 10 orang. Kemudian dianalisis secara univariat menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi persentase dan bivariat menggunakan uji statistik T test dengan derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian rata-rata tekanan darah sistolik sebelum diberi jus semangka 169 mmHg. Rata-rata diastolik sebelum diberi jus semangka mean 95 mmHg. Rata-rata tekanan darah sistolik sesudah diberi jus semangka 163 mmHg. Rata-rata diastolik sesudah diberi jus semangka 87,5 mmHg. Terdapat pengaruh tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan jus semangka pada lansia.

Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh jus semangka terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. Diharapkan bagi petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada pasien hipertensi baik itu lansia yang mengalami hipertensi untuk meminum jus semangka sekali sehari untuk menurunkan tekanan darah.

1. PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan yang besar. Data dari studi global menurut International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan bahwa jumlah penderita Diabetes Mellitus di dunia pada tahun 2011 mencapai 366 juta orang di dunia (Trisnawati, 2013). Sedangkan tahun 2012 angka kejadian Diabetes Mellitus didunia menurut (IDF) adalah 371 juta orang, dimana proporsi kejadian DM tipe 2 adalah 95% dari populasi dunia yang menderita Diabetes Mellitus (Fatimah, 2015).

WHO melaporkan bahwa penderita Diabetes Mellitus di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 9,1 juta orang dan Indonesia telah bergeser naik dari peringkat ke-7 menjadi peringkat ke 5 teratas diantara negara-negara dengan jumlah penderita

Diabetes Mellitus (PERKENI, 2015). Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sumatra Barat, diabetes mellitus merupakan penyebab kematian nomor dua terbanyak setelah penyakit jantung. Merujuk kepada prevalensi nasional, Sumatera Barat memiliki prevalensi total diabetes sebanyak 1,3%, dimana Sumatera Barat berada di urutan 14 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia (Kemenkes, 2013). Menurut data laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang, pada tahun 2016 Diabetes Mellitus menduduki peringkat ke-5 di wilayah Puskesmas se-Kota Padang dengan total 22.523 kunjungan dan setiap puskesmas di Kota Padang mengalami kenaikan jumlah pasien DM setiap tahunnya. Pada tahun 2014 jumlah pasien lama dan baru di Puskesmas Lubuk Buaya adalah 929 orang namun pada tahun 2016 jumlah ini bertambah menjadi 2249 orang (Mardina, 2018). Berdasarkan data profil Puskesmas Lubuk Buaya, pada tahun 2017 jumlah kunjungan pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Lubuk Buaya meningkat lagi menjadi 2287 orang (Yulfi, 2018).

Jumlah penderita DM yang semakin meningkat dari tahun ke tahun perlu dilakukan peningkatan dalam penatalaksanaan.

Penatalaksanaan Diabetes Mellitus juga berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan. Kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus merupakan hal penting dalam mencapai sasaran pengobatan dan efektif dalam mencegah beberapa komplikasi pada penyakit Diabetes Mellitus (Sasmito, 2007).

Hasil penelitian di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepatuhan penggunaan obat hipoglikemik oral pada pasien diabetes mellitus dengan munculnya komplikasi. Responden yang patuh mengalami komplikasi hanya sebanyak (2,04%) dan yang tidak mengalami komplikasi sebanyak (45,92%), semakin patuh pasien maka semakin kecil mengalami komplikasi (Aziza, 2018).

Menurut Widiyanto (2003) mengatakan bahwa kepatuhan seseorang terhadap suatu standar/peraturan di pengaruhi juga oleh pengetahuan dan pendidikan individu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin mempengaruhi ketaatan seseorang terhadap peraturan atau standar yang berlaku (Boyoh dkk, 2015).

Qoni'ah (2017) melaporkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Sukoharjo pada tahun

2017 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus tipe 2 tentang penyakit diabetes mellitus terhadap kepatuhan pengobatan, semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien tentang penyakitnya, semakin tinggi kepatuhan pengobatannya. Pengetahuan yang benar tentang tujuan terapi obat antidiabetes oral akan membantu pasien dalam mengatur harapan hidupnya terhadap pengobatan penyakitnya (Nita dkk, 2012).

BPJS Kesehatan menyelenggarakan suatu program yaitu PROLANIS (Pengelolaan Penyakit Kronis) dalam rangka pemeliharaan kesehatan serta mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal dan memiliki hasil “baik” pada pemeriksaan spesifik terutama terhadap penyakit DM Tipe 2 sesuai Panduan Klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Faskes Tingkat Pertama yaitu Puskesmas (BPJS, 2014). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien tentang obat antidiabetik oral terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 anggota Prolanis di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu secara deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. *Cross-sectional* ialah penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara variabel faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya, tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variable subjek pada saat pemeriksaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian pada bulan Januari – Februari tahun 2019 pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (DM Tipe 2) Anggota Prolanis di Puskesmas Lubuk Buaya Padang, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan pengujian validitas kuesioner pengetahuan tentang obat antidiabetik oral terhadap 20 responden, dari 15 pertanyaan didapatkan hasil 10 pertanyaan yang valid dimana nilai r hitung > r table

(Lampiran 12). Selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas pada pertanyaan yang dinyatakan valid dan diperoleh nilai alpha cronbach sebesar 0.701 (> 0,600).

2. Karakteristik umum dari 58 responden pasien DM Tipe 2 Anggota Prolanis di Puskesmas Lubuk Buaya Padang yang terbanyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (60,3%), usia 61-70 tahun sebanyak 28 orang (48,3%), tingkat pendidikan sarjana sebanyak 22 orang (37,9%), pekerjaan lainnya sebanyak 42 orang (72,4%), penghasilan pasien > Rp.3.000.000,- sebanyak 20 orang (34,5%), lama waktu telah menderita DM 1-5 tahun sebanyak 34 orang (58,6%), dan pasien yang mengkonsumsi obat Metformin saja sebanyak 37 orang (63,8%).
3. Gambaran tingkat pengetahuan dari 58 responden pasien DM Tipe 2 Anggota Prolanis di Puskesmas Lubuk Buaya Padang, diperoleh hasil yaitu pasien dengan pengetahuan baik sebanyak 35 orang (60,3%), pengetahuan cukup sebanyak 23 orang (39,7%) dan tidak terdapat pasien dengan pengetahuan yang kurang (0%).
4. Gambaran tingkat kepatuhan minum obat dari 58 responden pasien DM Tipe 2 Anggota Prolanis di Puskesmas Lubuk Buaya Padang yang diukur dengan kuesioner MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale-8) diperoleh hasil yaitu pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 20 orang (34,5%), kepatuhan sedang 17 orang (29,3%), dan kepatuhan rendah 21 orang (36,2%).
5. Hasil analisis untuk melihat hubungan variabel pengetahuan terhadap variabel kepatuhan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik Chi Square diperoleh nilai $p=0,002$ (Asymp Sig value = $p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pasien DM Tipe 2 Anggota Prolanis di Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

2. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan pasien DM Tipe 2 Anggota Prolanis di Puskesmas Lubuk Buaya Padang tentang obat antidiabetik oral dengan kepatuhannya dalam minum obat. Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 58 responden, dimana populasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pasien DM Tipe 2 yang merupakan anggota Prolanis di Puskesmas Lubuk Buaya Padang dengan teknik purposive sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya dan atas pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Notoatmodjo, 2010). Untuk melihat tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien digunakan alat berupa kuesioner. Kuesioner di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan terhadap 20 pasien DM Tipe 2 Anggota Prolanis di Puskesmas Anak Air Padang. Uji validitas yang digunakan adalah Korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabelitas menggunakan teknik uji Cronbach Alpha karena jenis pertanyaan menggunakan skala guttman (1 dan 0) (Riyanto, 2010). Hasil uji validitas adalah semua pertanyaan valid jika nilai r hitung > nilai r tabel sebesar 0,3783 (Lampiran 12). Jadi dari 15 pertanyaan awal kuesioner pengetahuan, diperoleh 10 pertanyaan yang valid pada ke 10 pertanyaan dimana nilai r hitung > nilai r table. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1
Hasil Data Uji Validitas Kuesioner Pengetahuan

Pernyataan	Nilai r hitung	Nilai r table	Kriteria
1	0.469	0.3783	Valid
2	0.579	0.3783	Valid
3	0.532	0.3783	Valid
4	0.539	0.3783	Valid
5	0.458	0.3783	Valid
6	0.675	0.3783	Valid
7	0.427	0.3783	Valid
8	0.453	0.3783	Valid
9	0.539	0.3783	Valid
10	0.539	0.3783	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

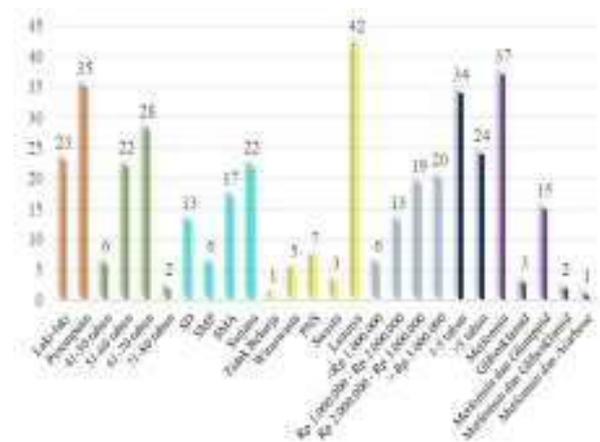
Dari hasil 10 pernyataan kuesioner yang telah valid, selanjutnya dilakukan pengujian reliabelitas kuesioner. Hasil uji reliabilitas kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Hasil Data Uji Realibilitas Kuesioner Pengetahuan

Variabel	Nilai α Cronbach	Kriteria
Pengetahuan	0.701	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai alpha cronbach sebesar 0.701 ini berarti nilai alpha cronbach >0,600 yang berarti instrumen dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan, sehingga kuesioner sudah dapat digunakan sebagai alat ukur pengetahuan pada penelitian ini. Untuk melihat tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat digunakan kuesioner MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale-8). Keuntungan dari kuesioner ini adalah mudah dipahami, murah dan efektif digunakan untuk mengetahui kepatuhan pasien dengan penyakit kronis (Plakas dkk, 2016). Pertanyaan dalam Kuesioner MMAS-8 pada penelitian ini menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan surat izin validasi bahasa dari UPT Pusat Bahasa Universitas Andalas



Gambar 1. Sosiodemografi Pasien

Gambar 1. Pada penelitian sebelumnya, juga telah dilakukan uji validitas konstruk dan reliabilitas pada kuesioner MMAS-8 oleh Chaliks (2012).

a. Karakteristik Sosiodemografi Pasien

Karakteristik pasien pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut : Sumber : Data Primer, 2019.

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin pasien yang menderita DM Tipe 2 lebih banyak perempuan, yaitu sebesar 35 orang (60,3%) sedangkan pasien laki-laki sebanyak 23 orang (39,7%). Hasil ini sesuai dengan data RISKESDAS (2018) yang menyatakan bahwa pasien diabetes lebih banyak terjadi pada perempuan daripada laki-laki dan prevalensi DM pada perempuan sebesar 1.8% sedangkan pada laki-laki 1.2%. Ini dikarenakan perempuan

memiliki hormon estrogen dan progesteron yang lebih banyak daripada laki-laki, kedua hormon ini dapat mengurangi sensitifitas dari insulin. Sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca-menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita berisiko menderita DM Tipe 2 (Irawan, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik usia penderita DM Tipe 2 didominasi oleh usia 61-70 tahun yaitu sebanyak 28 orang (48,3%) dan usia 51-60 tahun sebanyak 22 orang (37,9%). Ini menunjukkan pasien DM Tipe 2 didominasi oleh usia >50 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan RISKESDAS (2018) yang menunjukkan prevalensi DM tertinggi ialah pada rentang usia 55-64 tahun sebesar 6.3%. Prevalensi penyakit DM akan meningkat seiring bertambahnya usia, hal ini dikarenakan semakin lanjut usia seseorang maka pengeluaran insulin oleh pankreas juga akan semakin berkurang (Mihardja, 2009). Hal ini disebabkan terjadinya perubahan sel-sel pada tubuh, serta fungsi organ yang telah mengalami penurunan akibat adanya proses penuaan yang menyebabkan berkurangnya kemampuan sel β pancreas dalam memproduksi insulin (Sunjaya, 2009). Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan penderita DM Tipe 2 paling tinggi diderita pada pasien dengan kategori tingkat pendidikan Sarjana dengan persentase sebanyak 22 orang (37,9%). Hasil RISKESDAS (2018) juga menunjukkan angka prevalensi DM tertinggi pada tingkat pendidikan perguruan tinggi (2.8%). Ini berarti tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang terbebas dari penyakit DM Tipe 2. Berbeda dengan hasil penelitian oleh (Ratnasari, 2018) yang didapatkan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung tidak terkena DM Tipe 2 karena biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan.

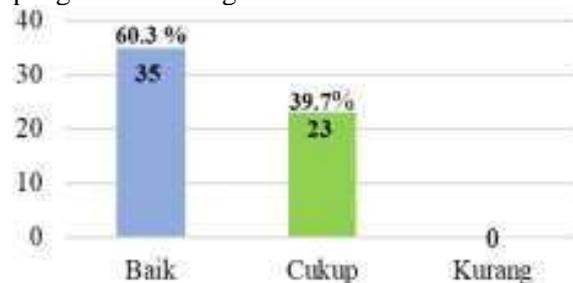
Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan responden lebih banyak pada kategori lainnya sebanyak 42 orang (72,4%), yang dimaksud dengan kategori lainnya disini adalah Ibu Rumah Tangga dan Pensiunan. Ini dikarenakan jumlah responden penelitian lebih banyak perempuan serta usia lanjut dan pada umumnya IRT dan Pensiunan hanya melakukan sedikit aktivitas fisik dirumah. Menurut Notoatmodjo (2011) jenis pekerjaan dapat memicu timbulnya penyakit

melalui ada tidaknya aktivitas fisik didalam pekerjaan, sehingga dapat dikatakan pekerjaan seseorang mempengaruhi tingkat aktivitas fisiknya. Hasil penelitian yang sama oleh Qoni'ah (2017) juga menyatakan bahwa tingkat persentase paling tinggi terkena DM Tipe 2 adalah pasien IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu sebesar 41,7 %. Hasil data penelitian menunjukkan penghasilan pasien paling banyak adalah penghasilan >Rp.3.000.000 yaitu sebanyak 20 orang (34,5%). Ini berarti pasien di Puskesmas Lubuk Buaya mayoritas pasien berpenghasilan tinggi dan dapat dikatakan bahwa seseorang dengan penghasilan tinggi belum tentu terhindar dari penyakit DM. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Edriani (2012) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pendapatan dengan pencegahan penyakit diabetes.

Durasi atau lama waktu pasien telah menderita Diabetes Mellitus dari data yang didapat, paling banyak ialah pada durasi 1-5 tahun sebanyak 34 orang (58,6%) dan >5 tahun sebanyak 24 orang (41,4%). Begitu juga dilihat dari data obat yang dikonsumsi oleh pasien paling banyak adalah Metformin (63.8%).

b. Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Obat Anti Diabetes Oral

Tingkat pengetahuan dikategorikan berdasarkan hasil jawaban kuesioner. Hasil perhitungan kuesioner tingkat pengetahuan tentang obat antidiabetes oral diketahui tingkat pengetahuan sebagai berikut:



Keterangan:

- Baik (Skor >6)
- Cukup (Skor 4-6)
- Kurang (Skor <4)

Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Pasien
Sumber : Data Primer, 2019.

Hasil ini menunjukkan bahwa pasien DM di Puskesmas Lubuk Buaya didominasi dengan pengetahuan yang baik sebanyak 35 orang (60,3%). Hal ini sangat baik karena menurut Teori Bloom dalam Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah namun sangat penting karena dapat membentuk perilaku seseorang.

Dari hasil jawaban kuesioner responden, semua menjawab benar pada soal pertanyaan nomor 1, yaitu terkait jenis-jenis obat antidiabetes

oral. Ini berarti semua pasien pada penelitian ini telah mengetahui apa saja contoh nama obat-obat yang merupakan obat antidiabetik oral. Menurut hasil penelitian (Nita dkk, 2012) kesadaran dan pengetahuan pasien tentang obat seharusnya dimulai dari mengenali nama OAD yang secara rutin mereka gunakan. Dari hasil uji statistik menggunakan SPSS 23.0 dapat diketahui hubungan sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan pasien sebagai berikut :

Tabel 3
Crosstabs Chi-Square Sosiodemografi dan Tingkat Pengetahuan

No	Keterangan	Tingkat Pengetahuan		p - value	
		Baik	Cukup		
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	12	11	0,302
		P perempuan	23	12	
		41-50 tahun	6	9	
2	Umur	51-60 tahun	11	11	0,171
		61-70 tahun	17	11	
		71-80 tahun	1	1	
3	Pendidikan Terakhir	SD	6	7	0,469
		SMP	1	1	
		SMA	10	7	
		Sarjana	14	8	
		Tidak Berajar	0	1	
4	Pekerjaan	Wawancara	3	2	0,363
		PNS	6	1	
		Swasta	3	2	
		Lainnya	25	17	
		= Rp. 1.000.000	2	4	
5	Pendapatan	Rp. 1.000.000 - Rp.2.000.000	6	5	0,502
		Rp. 2.000.000 - Rp.3.000.000	12	6	
		= Rp. 3.000.000	12	8	
		1-3 tahun	19	15	
6	Lama waktu menderita DM	> 3 tahun	16	3	0,406
		Merformasi dan Glisemik	20	17	
		Glisemik	3	0	
7	Obat yang dikonsumsi	Merformasi dan Glisemik	11	4	0,119
		Merformasi dan Glisemik	0	2	
		Merformasi dan Glisemik	1	0	
		Merformasi dan Glisemik	1	0	

Sumber : Data primer, 2019. Berdasarkan hasil penelitian, semua nilai p (Asymp significant) value > 0,05.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi tidak mempengaruhi pengetahuan pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi yang didapatkan oleh seseorang.

c. Tingkat Kepatuhan minum obat Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Puskesmas Lubuk Buaya Padang

Kepatuhan pasien DM Tipe 2 yang diukur dengan kuesioner MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale-8). Dari hasil penelitian menunjukkan frekuensi tingkat kepatuhan pasien

Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Padang sebagai berikut :



Keterangan :

Tinggi (skor 8)

Sedang (skor 6-7)

Rendah (skor <6)

Tingkat Kepatuhan Pasien

Gambar 3. Tingkat Kepatuhan Minum Obat
Sumber: Data Primer, 2019.

Dari hasil yang didapat, jumlah pasien dengan tingkat kepatuhan rendah lebih besar, namun perbandingannya dengan tingkat kepatuhan tinggi dan sedang tidak terlalu jauh. Hasil penelitian yang sama oleh Rosyida dkk (2015), tingkat kepatuhan pasien rendah yaitu 69,7%. Dilihat dari jawaban pasien (Lampiran 15), alasan paling dominan pasien tidak patuh minum obat adalah dikarenakan 50% pasien sering lupa untuk minum obat.

Tabel 6.
Crosstabs Sosiodemografi pasien dan Kepatuhan minum obat pasien

No	Keterangan	Tingkat Kepatuhan			p - value	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	9	6	4	0,427
		P perempuan	11	11	13	
		41-50 tahun	3	1	2	
2	Umur	51-60 tahun	7	8	9	0,427
		61-70 tahun	10	8	10	
		71-80 tahun	2	0	0	
3	Pendidikan Terakhir	SD	2	5	4	0,325
		SMP	3	0	2	
		SMA	8	6	7	
		Sarjana	7	9	8	
		Tidak Berajar	4	0	1	
4	Pekerjaan	Wawancara	3	0	4	0,181
		PNS	9	1	0	
		Swasta	1	3	4	
		Lainnya	13	14	13	
		= Rp. 1.000.000	2	1	2	
5	Pendapatan	Rp. 1.000.000 - Rp.2.000.000	3	4	4	0,590
		Rp. 2.000.000 - Rp.3.000.000	7	8	4	
		= Rp. 3.000.000	8	8	8	
		1-3 tahun	12	8	11	
6	Lama waktu menderita DM	> 3 tahun	12	8	7	0,469
		Merformasi dan Glisemik	9	10	10	
		Glisemik	3	0	0	
7	Obat yang dikonsumsi	Merformasi dan Glisemik	4	6	3	0,181
		Merformasi dan Glisemik	1	1	0	
		Merformasi dan Glisemik	1	0	0	
		Merformasi dan Glisemik	1	0	0	

Sumber : Data Primer, 2019

Hasil uji korelasi Crosstab pada Tabel 6 menunjukkan bahwa faktor sosiodemografi, durasi penyakit, dan obat yang dikonsumsi pasien tidak berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Padang karena nilai p (Asympt Sig) value nya >0.05 . Hasil penelitian yang sama juga menunjukkan hasil uji statistik menggunakan rumus Chi-Square menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelamin ($p=0,275$), usia ($p=0,473$) dan tingkat pendidikan ($p=0,157$) terhadap kepatuhan dalam penelitian tidak signifikan ($p>0,05$) yang berarti faktor ini tidak mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien (Rasdianah dkk, 2016).

Kepatuhan minum obat tergantung pada individu masing-masing, banyak penderita yang dari tahun ke tahun antusias untuk minum obatnya menjadi turun, untuk itu dukungan keluarga atau orang lain sangat penting terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi pengobatan (Safitri, 2013).

d. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 7.
 Crosstab Chi-Square Pengetahuan dan Kepatuhan

Keterangan		Tingkat Kepatuhan			Total	p-value
		Tinggi	Sedang	Rendah		
Tingkat Pengetahuan	Baik	18	9	8	35	0.002
	Cukup	2	8	13	23	
Total		20	17	21	58	

Sumber : Data Primer, 2019 Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan Uji Chi-Square, didapatkan hasil $p=0.002$.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ (0.05) dan ini berarti pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak tingkat kepatuhannya tinggi yaitu 18 pasien (31,03%), sedangkan pasien dengan tingkat pengetahuan cukup, paling banyak kepatuhannya rendah yaitu sebanyak 13 orang (22,41%). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2 Anggota Prolanis di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. Semakin baik pengetahuan, semakin tinggi tingkat kepatuhannya dalam minum obat.



Pada penelitian sebelumnya hasil yang sama diperoleh (Boyoh dkk, 2015) bahwa pengetahuan seseorang bisa mempengaruhi kepatuhan untuk minum obat, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Oleh karena itu pentingnya peran Apoteker untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien tentang mengkonsumsi obat yang baik, kegunaan serta manfaat pengobatan untuk keselamatan dan keberhasilan terapi pasien dan pentingnya dukungan keluarga untuk mengingatkan pasien dalam minum obat.

4. KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan pasien tentang obat antidiabetik oral di Puskesmas Lubuk Buaya Padang sebesar 60,3% pengetahuan baik dan 39,7% pengetahuan cukup.
2. Tingkat kepatuhan minum obat pasien di Puskesmas Lubuk Buaya Padang sebesar 34,5% kepatuhan tinggi, 29,3% kepatuhan sedang, dan 36,1% kepatuhan rendah. Terdapat hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pasien. Pengetahuan yang baik akan memberikan kepatuhan yang tinggi

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis memanjatkan kehadiran Allah SWT karna atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan baik materil maupun moril dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Kedua orang tua Ibu Mardius Ayah Basriyunus, dan untuk Bapak Prof. Dr. H. Yunazar Manjang selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Piala Sakti Pariaman, Ns. Lidia Trisnawati, S. Kep (Pembimbing I), Ns. Yesi Maifita, S. Kep, M. Kep (Pembimbing II).

DAFTAR PUSTAKA

Trisnawati. 2013. Faktor Risiko Kejadian Hipertensi di Puskesmas Kecamatan cengkareng Jakarta Barat, Jurnal Ilmiah kesehatan Vol.5, No.1

Kemenkes. (2020). *Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Mencegah Covid-19*. 1-8.

Aisyah, Mardina (2018) HUBUNGAN BEBAN GLIKEMIKS DENGAN GLUKOSA DARAH ANGGOTA KLUB PROLANIS HIPERTENSI DI PUSKESMAS KOTA PADANG

TAHUN 2018. Diploma thesis, Universitas Andalas.

Sasmito. (2007). Penggunaan Antidiabetik Oral Golongan Sulfonilurea pada Hipertensi.

Palaba. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Memilih Hotel dan Wisma di Kabupaten Pinrang. *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event.*, 2(1), 35–43.

Aziza, S. F. (2018). Pengaruh Kepatuhan Penggunaan OHO dengan Munculnya Komplikasi Pada Pasien Hipertensi di RSUD Dr. Moewardi Periode September-November 2017. Skripsi Fakultas Farmasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Notoatmodjo S., 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. PT Rineka Cipta.

Riyanto B. 2007. Infeksi pada Kaki Diabetik. Dalam : Darmono, dkk, editors. Naskah Lengkap Hipertensi

Ditinjau dari Berbagai Aspek Penyakit dalam rangka Purna Tugas Prof Dr.dr.RJ Djokomoeljanto. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

Irawan, D. 2010. Prevalensi dan Faktor Risiko Kejadian Hipertensi di Daerah Urban Indonesia (Analisa Data Sekunder Riskesdas 2007). Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Indonesia. Jakarta.

Sunjaya, I. N. (2009). Pola konsumsi makanan tradisional Bali sebagai faktor Resiko Hipertensi di Tabanan. Jurnal skala Husadavol.6 No. 1

hal:75-81

Miharja, L., 2009. Faktor yang Berhubungan dengan Pengendalian Gula Darah pada Penderita Hipertensi di Perkotaan Indonesia. *Majalah Kedokteran Indonesia*. 59(9) : 418-424.

Boyoh, M.EE., Kaawoan, A.,& Bidjuni, H. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. DR. R. D. Kandou Manado. *Ejournal Keperawatan*.

Safitri I.N., 2013, Kepatuhan Penderita Hipertensi ditinjau dari Locus of Control, jurnal ilmu psikologi terapan, 1(2), pp.273–290.